

---

**Manajemen Komunikasi Dalam Upacara *Maturan Jagung Meladung* Di Banjar Saren, Desa Pakraman Mujaning Tumeling, Batumadeg Kabupaten Klungkung**

Oleh

**I Nyoman Suartawan**

SMPN 1 Nusa Penida Klungkung

**suartawan@gmail.com**

---

**Abstract**

*Implementation of Maturan Jagung Meladung ceremony is done in various temples in Banjar Saren, Pakraman Village Mujaning Tumeling so praying takes one day. Means of upakara in each temple is chosen based on the order of the general book of krama Banjar Saren Pakraman Mujaning Tumeling Village. Worship begins at Pancuhan Temple and then to Pura Pengujanan continued in three temple locations among Pura Dalem, Pura Griya and Pura Kamulan Kawitan meeting held at the last three temple locations accompanied by Baluh Tabuhur and Renteng dance.*

Diterima : 30 November 2017

Direvisi : 15 Januari 2018

Diterbitkan : 30 Januari 2018

Kata Kunci :

Manajemen Komunikasi,  
Upacara *Maturan Jagung Meladung*

---

**Abstrak**

Pelaksanaan upacara *Maturan Jagung Meladung* ini dilakukan di berbagai pura yang ada di Banjar Saren, Desa Pakraman Mujaning Tumeling sehingga persembahyangannya memerlukan waktu satu hari. Sarana *upakara* di masing-masing pura dipilih berdasarkan urutan buku besar *krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Persembahyangan dimulai di Pura Pancuhan dan selanjutnya ke Pura Pemujanan dilanjutkan di tiga lokasi pura di antaranya Pura Dalem, Pura Griya dan Pura Kamulan Kawitan persembahyangan yang dilaksanakan di tiga lokasi pura terakhir diiringi *Tabuh Baleganjur* dan tari *Renteng*.

## Pendahuluan

Agama Hindu memiliki tiga kerangka ajaran yang disebut tri kerangka dasar agama Hindu yaitu *tattwa* (filsafat), etika (susila) dan upacara (ritual). Tri kerangka dasar ini selalu mengayomi umat Hindu yang tersebar diberbagai daerah di seluruh tanah air, dalam bidang upacara (*yadnya*), ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan ini hanya dalam pelaksanaan saja tetapi maknanya akan sama. Perbedaan itu didasari oleh tradisi budaya setempat dan kebudayaan Hindu berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu segala kegiatan keagamaan tidak lepas dari *desa, kala* dan *patra*. (Surayin, 2002: 6).

Keberadaan kebudayaan Bali juga ditentukan oleh dukungan sistem sosial yang mapan, sistem sosial itu berwujud lembaga-lembaga tradisional seperti *Desa Pakraman, Banjar, Dadia* dan organisasi *Subak* yang masing-masing punya fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dan lembaga-lembaga tradisional yang di bentuk berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan manusia dengan manusia lainnya), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam sekitarnya) itu sangat fungsional sebagai basis penerapan dan pengembangan kebudayaan Bali. *Tri Hita Karana* mengandung filsafat keselarasan sesuai ajaran Hindu, merupakan tujuan hidup orang Bali (Mantra, 1992:15).

Masyarakat Bali sifatnya sosial, religius, terbuka, selektif untuk mencapai tujuan. Potensi budayanya yang dinamis merupakan daya tahan yang ampuh untuk mengatasi aspek buruk dari budaya modern. Hidup masyarakat yang disiplin sebagai hasil pembinaan lembaga Adat, pada akhirnya juga jadi pemicu untuk membentuk mereka menjadi yang kuat, suka bekerja keras, berjiwa gotong royong dan solider (Mantra, 1992 : 55).

Pelestarian dan pengembangan adat istiadat lembaga adat (*Desa Pakraman*), dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan menetapkan berbagai kebijaksanaan, atau langkah-langkah yang berdaya guna, setelah dimusyawarahkan dengan pemimpin atau *Prajuru Adat* di Daerah. Pelestarian *Desa Pakraman* sarasannya adalah mengusahakan tetap terjaganya dan terpeliharanya *Desa Pakraman* sebagai lembaga adat yang mempunyai cirri-ciri keagamaan dan kemasyarakatan sehingga tiga unsur dalam *Tri Hita Karana* dalam *Desa Pakraman* perlu terus dijaga dan dipelihara untuk *mengajegkan* otonominya.

*Desa Pakraman* perlu terus diupayakan dengan diarahkan oleh Pemerintah Daerah dengan jalan pemberian bantuan dan bimbingan serta penciptaan suasana dan kondisi yang mempermudah *Desa Pakraman* dalam menyikapi kemajuan dan perkembangan jaman sehingga *Desa Pakraman* dapat berperan positif dalam pembangunan masyarakat dan berguna bagi masyarakat yang bersangkutan, serta pengembangan terhadap *Desa Pakraman* sangat diperlukan upaya terencana terpadu dan terarah agar *Desa Pakraman* dapat berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan sosial, budaya dan ekonomi.

Suatu gejala mendasar yang dapat dirasakan dewasa ini adalah dunia ditandai oleh perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan ini terutama sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yakni dunia semakin sempit oleh kemajuan komunikasi. Konsekwensinya kontak sosial dan budaya tak dapat dihindari dan akan berpengaruh pada sikap dan pola-pola perilaku baik melalui proses komunikasi dengan berbagai bentuk dan metodenya. Begitu juga karakter masyarakat modern-global memiliki kecenderungan sekulerisasi, fragmentasi, individualisasi dan materialisasi. Dalam bidang sosial tampak dari pergaulan antar masyarakat setempat cenderung mulai individualistis, implementasi konsep *menyamabraya* mulai jarang terlihat kecuali dalam aktivitas yang diwadahi oleh lembaga yang bernama *Banjar Adat*.

Adanya suatu kebersamaan pada *krama Banjar* selalu dibutuhkan komunikasi yang efektif melalui jalan *pesangkepan*/rapat dan perkumpulan organisasi lain. karena tanpa komunikasi, baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi tidak mungkin akan terjadi interaksi. Sebab komunikasi yang baik merupakan dasar dari sebuah hubungan atau interaksi yang berkesinambungan dalam lembaga *Banjar*. *Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling sebagai *Banjar Suka-duka* yang menjunjung konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan filosofis dan religius, ini menyebabkan ajaran-ajaran agama Hindu itu melembaga dalam kehidupan *krama Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling dan menyebabkan pula kehidupan masyarakat adatnya dijiwai serta mendapat kekuatan dari pengamalan ajaran agama Hindu.

Konsep *Tri Hita Karana* merupakan salah satu konsep yang menjadi pedoman masyarakat Bali. Begitu juga *Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling dipayungi oleh konsep *Tri Hita Karana* sebagai pedoman dari *krama Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling dalam hal pengamalan dari ajaran-ajaran agama Hindu. *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia akan dapat dicapai

bila manusia mampu menjaga keharmonisan hubungan antara tiga faktor dari *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* bermakna bahwa dalam proses kehidupan menuju hidup yang sejahtera, manusia harus berusaha menjaga keserasian hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya melalui komunikasi yang efektif dan manusia dengan alam/lingkungan sekitarnya (Windia, 2006 : 26)

Tradisi *maturan jagung meladung* merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan secara utuh walaupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan, karena masyarakat di *Banjar Saren* sangat meyakini dan percaya dengan upacara tersebut. Upacara *Maturan Jagung Meladung* persembahyangan di lima lokasi pura dalam satu hari dan perlengkapan *upakara* dikerjakan perorangan di setiap pura, berdasarkan urutan buku besar *krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*.

Persembahyangan upacara *Maturan Jagung Meladung* yang dilakukan *Banjar Saren, Desa Pakraman* Mujanan Tumeling sudah berjalan dari dulu dan berlangsung secara turun temurun. Untuk menghaturkan sembah bhakti pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dilengkapi dengan sarana *upakara* yaitu *banten*. *Banten* sebagai media untuk mewujudkan *sraddha* dan *bhakti* pada kemahakuasaan *Hyang Widhi*. *Banten* sebagai mediana untuk menghubungkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, *banten* dalam agama Hindu ialah bahasa agama. Ada menggunakan bahasa tulis seperti kitab suci *Veda Samhita* disampaikan dengan Bahasa Sanskerta, ada disampaikan dengan bahasa lisan. Setelah sampai di Indonesia disampaikan dengan bahasa Jawa Kuno dan di Bali disampaikan dengan Bahasa Bali.

Isi *Veda* itu disampaikan juga dalam bahasa *mona* yang artinya diam namun banyak menyampaikan informasi tentang kebenaran *Veda*. Bahasa *mona* itu adalah *Banten* dalam *Lontar Yajna Prakrti* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral. Arti yang pertama yaitu *Pinaka Raganta Tuwi* artinya lambang dirimu atau lambang diri manusia, *Pinaka Warna Rupaning Ida Batara* artinya lambang kemahakuasaan Tuhan dan *Pinaka Anda Bhuvana* artinya lambang alam semesta atau *Bhuvana Agung*. (Wiana, 2002:1). Generasi muda sudah sepatutnya melestarikan tradisi *Maturan Jagung Meladung* agar tidak terjadi kepunahan. Semangat generasi muda ditumbuh- kembangkan untuk mencegah terjadi suatu kepunahan. Melalui tradisi dan budaya terdapat nilai-nilai yang luhur bermanfaat dalam kehidupan. Generasi muda penting menjaga dan melestarikan dengan mencari sesuatu yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *Maturan Jagung Meladung* yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Berdasarkan fakta tersebut penulis meneliti manajemen komunikasi dalam upacara *maturan jagung meladung* yang dilaksanakan pada *Sasih Kalima* atau dalam hitungan kalendernya tepat pada bulan Nopember, di *Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling, Desa Batumadeg. Yang mendasari bahwa manajemen komunikasi perlu dikaji dan diteliti supaya masyarakat mengerti pelaksanaan manajemen dalam upacara *Maturan Jagung Meladung*, mengingat begitu pentingnya pelaksanaan upacara *maturan jagung meladung*.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *design* penelitian terfokus pada *observational case studies*. Dalam *design* ini cara pengumpulan data yang utama adalah dengan *participation observation* dengan titik perhatian penelitian Manajemen Komunikasi dalam Upacara *Maturan Jagung Meladung*. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam penelitian manajemen komunikasi dalam upacara *Maturan Jagung Meladung*. Pengumpulan data dalam hal ini adalah pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Adapun strategi pengumpulan data digunakan dalam penelitian kualitatif ini ialah diantaranya metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam memperoleh data adalah: 1) teknik induksi adalah suatu teknik untuk memperoleh kesimpulan dengan terlebih dahulu mengemukakan fakta-fakta yang berlaku secara khusus, atas dasar tersebut ditarik suatu kesimpulan. 2) teknik argumentasi adalah suatu teknik untuk memperoleh kesimpulan dengan memberi argumentasi atau komentar-komentar, alasan-alasan setiap menarik kesimpulan dengan menggunakan rasio atau akal.

## **Hasil dan Pembahasan**

Manajemen komunikasi/rapat (*sangkep*) yang dilakukan oleh *Krama Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling yaitu setiap satu bulan sekali tepatnya setiap *Anggara Kasih*. Dalam rapat (*sangkep*) ini selain membahas masalah sosial Adat lingkungan *Banjar Saren Desa Pakraman* Mujaning Tumeling, kerja sama (*ngayah/nguwopin*) dan juga membahas masalah pelaksanaan upacara-upacara

keagamaan seperti: Nyepi, Galungan, *Piodalan*, *Maturan Jagung Meladung* dan lain-lainnya. Dalam manajemen komunikasi/rapat (*sangkep*), *Kelihan Adat* memegang peranan komunikasi dan disampaikan kepada krama *Banjar*, begitu pula *krama Banjar* menyimak apa yang disampaikan oleh *Kelihan Banjar*. Jika ada sesuatu yang belum dipahami *krama Banjar* maka ada pertanyaan kembali kepada *Kelihan Banjar* atau *Prajuru Banjar Adat* sampai ada suatu kesepakatan dalam rapat/(*sangkep*).

Pelaksanaan upacara *Maturan Jagung Meladung* berdasarkan urutan buku besar *Krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Dalam hal ini *Kasinoman* sebagai *juru arah* langsung menyampaikan kepada anggota *krama Banjar* yang mendapat tugas giliran *banten* untuk mempersiapkan perlengkapan dalam upacara *Maturan Jagung Meladung* di masing-masing pura. Komunikasi yang terjadi diawali dengan interaksi antara *Kelihan Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* kepada *Kasinoman* sebagai *juru arah* seperti informasi tentang upacara *Maturan Jagung Meladung* disampaikan oleh *Kelihan Banjar* kepada *Kasinoman*, *Kasinoman* menyampaikan informasi tersebut kepada *krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Dalam hal ini *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* masih mempertahankan tradisi lama dimana dalam penyampaian informasi *Banjar*, *Kasinoman* yang bertugas sebagai *juru arah* menyampaikan informasi/*mepengarah* langsung ke rumah-rumah.

Kegiatan upacara keagamaan diawali dengan bunyi kentongan/*kulkul Banjar* yang dipukul oleh *Prajuru Pesayahan* untuk mengingatkan *krama* agar segera (*tedun*) ke pura untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan. Disini ada suatu interaksi dengan komunikasi yang efektif sehingga rasa kebersamaan tercipta antara *krama Banjar*. Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh orang untuk menyatakan suatu gagasan atau ide kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau ada tanda-tanda yang bermakna serta dapat saling mengerti atau komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan/informasi kepada orang lain (Susanto, 1985: 18).

Komunikasi memiliki beberapa karakteristik seperti : komunikasi adalah suatu proses yang artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis dalam arti selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus.

Proses komunikasi melibatkan faktor atau unsur. Faktor-faktor atau unsur-unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajian), saluran atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, serta situasi dan kondisi pada saat berlangsungnya proses komunikasi (Burhan, 2008: 57).

*Banjar Adat dan Banjar Dinas* dipimpin oleh *prajuru Banjar*. Dalam *Awig-awig Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* dijelaskan bahwa *prajuru Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* terdiri dari *Kelihan Banjar, Panyarikan, Petengan, Kasinoman* dan *Patajuh*. Dalam fungsinya *Prajuru Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* sebagai pemimpin masyarakat, pengayom *Banjar*, sebagai mediator dalam masyarakat dan lain-lain.

*Prajuru Banjar* selalu menjaga komunikasi dengan baik dengan *krama Banjar* mengenai hak dan kewajiban *krama Banjar*, selalu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan jalan *pesangkepan*, sehingga *Prajuru Banjar* dijadikan sebagai penyambung lidah dari *krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Proses komunikasi adalah rangkaian kejadian/peristiwa atau perbuatan melakukan hubungan, kontak, interaksi satu sama lain pada umumnya diantara makhluk hidup, walau lebih jauh dalam era *cyber technology* ini telah pula dimungkinkan komunikasi dengan komputer dan robot berupa penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti (May Rudy, 2005: 2).

Proses komunikasi yang baik adalah apabila hubungan/interaksi dalam rangka penyampaian pesan/informasi/berita/pengertian yang dilakukan tertuju kepada penerima pesan/informasi itu, dan secara timbal balik, disampaikan melalui saluran-saluran (media) yang cocok dan isi pesan disusun dengan sebaik-baiknya secara jelas, tegas, pasti serta dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses hubungan penyampaian dan penerimaan pesan itu. Dalam proses komunikasi di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* terdapat berbagai bentuk komunikasi seperti dengan bentuk komunikasi antar pribadi, bentuk komunikasi kelompok, dan bentuk komunikasi timbal balik.



## **Komunikasi Antarpribadi di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling***

Dalam pelaksanaan manajemen komunikasi, komunikasi terjadi dalam berbagai hal dan kesempatan mengingat tujuan masyarakat melakukan komunikasi adalah agar terciptanya suatu perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Komunikasi merupakan dasar interaksi antar seseorang atau antar *krama* yang lain. Komunikasi yang efektif terjadi dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan upacara *Maturan Jagung Meladung* di lingkungan *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* yang dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada musim jagung *meladung*/ujung tongkol buah jagung mengeluarkan bulu merah. Dalam pelaksanaan manajemen komunikasi, komunikasi antar pribadi keefektifannya ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, menciptakan kesan yang ingin disampaikan orang lain di dalam rapat *Banjar Adat* yang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu setiap *Anggara Kasih*.

Komunikasi yang terjadi di dalam rapat Adat adalah diawali adanya suatu interaksi antara *Kelihan Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* kepada *Kasinoman* sebagai *juru arah*. Selain itu proses komunikasi yang terjadi sesuai dengan teori komunikasi, seorang komunikator yakni *Kasinoman* langsung berhadapan dengan komunikan yakni *krama Banjar* yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* dalam proses komunikasi di dalam masyarakat, ada suatu proses sosial dimana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi. Dimana dalam proses komunikasi ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama.

Dalam interaksi di masyarakat terlihat dua proses yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Proses sosial asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara perorangan atau kelompok satu dengan lainnya. Dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama, seperti kerjasama gotong royong, *ngayah*, kerjasama merenovasi *Bale Banjar*, membantu *krama* lainnya yang sedang melaksanakan upacara keagamaan dan lain-lain. Sedangkan proses sosial disosiatif adalah proses perlawanan (oposisi), yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Dalam hal ini yang terjadi di masyarakat *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*, proses ini menghasilkan aktivitas tolong menolong yang baik dalam bentuk komunikasi timbal balik diantara *Krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*.



## **Komunikasi Kelompok di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling***

*Krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* selalu berinteraksi/berkomunikasi dengan *krama Banjar* yang lain melalui proses komunikasi yang baik. Hal tersebut nampak dalam kehidupan sehari-hari *krama Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* selalu menggunakan bahasa sebagai perantara dalam menjalin pergaulan di masyarakat. Komunikasi yang terjadi merupakan komunikasi kelompok yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok yaitu kelompok *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* dan juga dalam bentuk komunikasi timbal balik seperti dalam *pesangkepan Banjar* terjadi interaksi antara *Prajuru* dan *krama Banjar* dalam *rapat Banjar* Adat. Selain itu komunikasi kelompok memiliki fungsi sebagai hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara anggotanya, seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

Dalam proses komunikasi yang terjadi di *Banjar* Adat *Saren Mujaning Tumeling* sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori komunikasi seorang komunikator yakni *Kelihan Banjar* menyampaikan pesan kepada komunikan *krama Banjar* yang disampaikan secara lisan (tatap muka), komunikan mengartikan dan memberikan tanggapan, selanjutnya komunikator akan menanggapi pesan dari komunikan, serta hal ini terjadi secara bergantian. Media yang digunakan sebagai sarana dalam proses komunikasi kelompok adalah *kulkul*. Dimana *kulkul* di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan sosial religius *Banjar*. Hal ini dapat dilihat dalam rapat selalu diawali dengan bunyi *kulkul* untuk memanggil *krama Banjar* datang bahwa kegiatan *pesangkepan* segera dimulai.

Komunikasi kelompok khususnya *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*, *kulkul* adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali berupa alat bunyian yang terbuat dari kayu dan *kulkul* ini adalah peninggalan para leluhur. Di setiap *Banjar* Adat yang ada di Bali sudah lazim dengan adanya *kulkul* atau yang disebut dengan kentongan karena bunyi *kulkul* atau kentongan ini selalu berkaitan dengan kegiatan sosial religius *Banjar* Adat seperti: tanda pertemuan rutin dalam *pesangkepan* yang dilakukan sebulan sekali, tanda pengerahan tenaga kerja untuk gotong royong, *ngayah* dan lain-lain. Jadi sebuah *kulkul* bukan saja alat tradisional melainkan media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat *Banjar Saren*.

## **Kesimpulan**

Manajemen komunikasi dalam upacara *Maturan Jagung Meladung* di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* sangat efektif dilakukan berbagai bentuk komunikasi seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi timbal balik yang terjadi dalam kegiatan sosial religius di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Diikuti dengan sikap keterbukaan, saling mengerti dan saling menghargai serta apa yang disampaikan *Prajuru Banjar* dipahami dan dilaksanakan oleh *karma Banjar* dalam rapat yang dilaksanakan setiap *Anggara Kasih*.

Fungsi manajemen komunikasi dalam upacara *Maturan Jagung Meladung* di *Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling* menjaga kebersamaan antara *krama Banjar Desa Pakraman Mujaning Tumeling*, dalam hal ini kewajiban *Prajuru Banjar*. Di dalam menjaga komunikasi yang efektif selalu menjalankan kewajiban dengan baik yang sudah dicantumkan dalam *awig-awig Banjar Saren Desa Pakraman Mujaning Tumeling*. Serta kewajiban dan *Prajuru Banjar* dalam menjaga kebersamaan antara *krama Banjar* dalam kehidupan sosial semangat gotong royong dan kekerabatan selalu ditanamkan, selalu menjaga interaksi yang baik dengan selalu menciptakan komunikasi yang baik antara *krama Banjar*.

## **Daftar Pustaka**

- Adnyani, N. K. S., & Sudarsana, I. K. (2017). Tradisi Makincang-Kincung Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk Tumpeng Di Desa Berangbang Kecamatan Negara Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 225-231.
- Afriadi, I Dewa Nyoman. 2008. *Eksistensi dan Efektifitas Sistem Banjar Suka-duka pada Masyarakat Hindu Etnis Bali diluar Bali*. Surabaya : Paramita
- Astina, I Wayan. 2001-2002. *Peranan Upacara Biyukukung Dalam Menumbuhkan Sradhha dan Bhakti Masyarakat Subak Desa Ketewel*. Denpasar. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri
- Bangun, Wilson. 2008. *Intisari Manajemen*, Bandung : PT Refika Aditama.
- Burhan, 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Dewi, N. K. A. S. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Upacara Bayuh Oton Uda Yadnya Di Desa Pakraman Sidakarya Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 384-389.

- Gulo W. 2002. *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Grasindo.
- Hanafi. 1984. *Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bhakti
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Herujito, Yayat M. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta : PT Grasindo.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metode Penelitian dan Aplikasi*. Bandung : Ghali Indonesia
- Kirk, J and M. L. Miller. 1986. *Reability Validity In Qualitative Research*. Beverly Hills : SAGE Pubication
- Koentjaraningrat.1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : UI Pres.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT Gramedia.
- Mantra, IB. 1992. *Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : PT. Upada Sastra.
- May Rudi,Teuku.2005 *Komunikasi dan Humas Internasional*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mulyana, Dedy. 2001. *metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Posda Karya.
- Muhammad, Arni, Dr. 2008. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasikun, 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Putra, I Gusti Agung Gede. 2003. *Upakara Yadnya*, Denpasar. Pemerintah Propinsi Bali. Surabaya : Paramita.
- Puja, I Ketut. 2007. Tinjauan Filosofis Tradisi *Siat Geni* Dalam Upacara *Ngapat* di Pura Desa Adat Tuban Kuta Badung.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Graha Ilmu dan Universitas Mercu Buana.
- Ruslan, Rosady. 2007. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Severin, Werner J.- Tankard, Jr James W. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Shudarta, Rai dan Atmaja, Punia Oka Bagus. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran –Ajaran Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.

- Simpen, I W AB. 1985. *KAMUS BAHASA BALI*. Denpasar. PT Mahabhakti
- Suasthawa Dharmayudha, I Made. 2001. *Kesatuan Desa Adat*. Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2002. *Seri I Upakara Yajna: Melangkah kearah Persiapan Upakara-upakara Yajnya*. Surabaya : Paramita.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar : PT Bali Post
- Suastika, I Made dan Mudana, I Gede (Edit). 2003. *Pemahaman Di Tengah Perubahan Sebuah Cendramata Untuk Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus*. Denpasar : S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Suada, I Nyoman. 2006. *Himpunan Makalah Keajegan Bali dalam Persepektif Budaya dan Keamanan Berbasis Desa Pakraman*, Denpasa : Yayasan Dewata Bali.
- Sudarsana, I. K. (2017). Optimalisasi Pemahaman Ajaran Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar (Perspektif Psikologi Pendidikan). *Prosiding Senada 2*, 250-256.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8-15.
- Sudarsana, I. K. (2018). Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama.
- Sudarsana, I. K. (2018, January). Membina Kerukunan Antar Siswa Di Sekolah Melalui Penanaman Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEARIFAN LOKAL INDONESIA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER UNIVERSAL 2015* (pp. 242-250).
- Suryabrata Sumadi, 2003. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid. 1985. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung : Bina Citra
- Suprayoga Imam dan Tobroni, 2003. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung : PT. Remaja Kencana Rosdakarya.
- Suharsini, Arikunto. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edesi Revisi V). Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukarna. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung : Cv Mandor Maju.
- Sunetra, I Made dan Suartika, I Gede. 2007. *Manajemen Spiritual dalam Bisnis*, Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Tim, Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

- Tim, Penyusun. 2007. Ilmu Komunikasi, *Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Wiana, I Ketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widana, Ketut. 2002. *Mengenal Budaya Hindu di Bali*. Denpasar : PT. BP
- Wijayananda, Jaya. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*
- Windia, I Wayan. 2006. *Trasformasi Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar : Pustaka Bali Post
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBRALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 18-26.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.
- Yatimrianto. 1996. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya : SIC.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana